

**PENAFSIRAN AL-MARĀGĪ DAN IBNU KAŠĪR
TENTANG AYAT-AYAT TAUBAT**
(Studi Komparasi atas Tafsir al-Marāgī dan Ibnu Kasīr)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Theologi Islam

Oleh:

Masrur Riyono

NIM. 9853 2652

**JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. Fauzan Naif, MA
M. Hidayat Noor, S.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta 23 Juni 2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Saudara Masrur Riyono
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di -
Yogyakarta

Assalamū 'alaikum. Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Masrur Riyono
NIM : 98532652
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul : **PENAFSIRAN AL-MARĀGĪ DAN IBNU KAŠĪR TENTANG
AYAT-AYAT TAUBAT (Studi Komparasi atas Tafsir al-
Marāgī dan Ibnu Kašīr).**

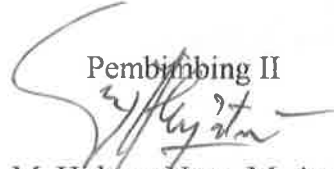
Maka kami selaku Dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasyah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalamū 'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembimbing II


M. Hidayat Noor, M. Ag
NIP. 150 291 986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/DU/PP.00.9/1181/2005

Skripsi dengan judul: *Penafsiran al-Marāgī dan Ibnu Kasīr tentang Ayat-ayat Taubat (Studi Komparasi atas Tafsir al-Marāgī dan Ibnu Kasīr)*

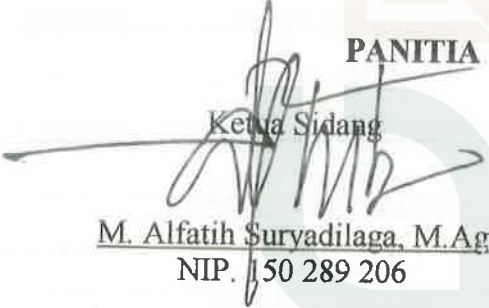
Diajukan oleh:

1. Nama : Masrur Riyono
2. NIM : 98532652
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH


Telah dimunaqosahkan pada hari: Kamis, tanggal: 7 Juli 2005 dengan nilai: 78, 33/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH


Ketua Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206


Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

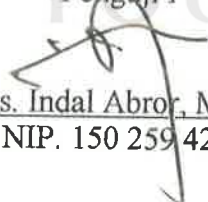
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Fauzan Naff, MA
NIP. 150 228 609


Pembantu Pembimbing


M. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 150 291 986

Penguji I


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

Penguji II


H. Abdul Mustaqim, M.Ag
150 282 514

Yogyakarta, 7 Juli 2005

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada bapak dan mamak yang telah membesarkan dan mengasuh hingga menjadi seperti ini. isteriku tercinta serta kedua puteriku yang cantik dan lucu adik-adikku yang selalu mengingatkan studiku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا
عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ ...

(التحریم: ٨)

Artinya: hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga. (al-Tahrim: 8)

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: ٣١)

Artinya: dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (al-Nur: 31).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم، والصلاة والسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي جاء بالحق والكتاب الهادي إلى الصراط المستقيم، وبعد.

Alhamdulillah, dengan rahmat dan karunia Allah, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik manakala tidak mendapatkan dorongan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya secara khusus penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan (Drs. H. M. Fahmie, M. Hum) dan para Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Dosen Pembimbing I (Drs. Fauzan Naif, MA), Dosen Pembimbing II (M. Hidayat Noor, M. Ag) yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberi saran konstruktif, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ketua Jurusan (Drs. M. Yusuf, M. Si) dan Sekretaris Jurusan (M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag).
4. Dosen Penasehat Akademik (Drs. Agung Danarto, M. Ag) yang telah memberikan banyak bimbingan dalam masalah studi.
5. Bapak (Suparji), Mamak (Rumini) dan Adik-Adikku (Edi dan Deni).

6. Isteriku (Nunik), kedua Puteriku yang cantik (Salju dan Embun) yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Dan semua teman-temanku dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam lembaran ini.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan mendapatkan ridō dan balasan setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 23 Juni 2005

Penyusun

Masrur Riyono
9853 2652



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatḥah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِي	Fatḥah dan Ya	AI	A dan I
ـِو	Fatḥah dan Wau	AU	A dan U

Contoh;

كيف → *kaifa* حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا	Fatḥah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
ـِي	Fatḥah dan Ya	Ī	A dengan garis di atas
ـِي	Kasrah dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
ـُو	Ḍammah dan Wau	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla* قيل → *qīla*
رمى → *ramā* يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭah

a. Transliterasi *Ta Marbūṭah* hidup adalah “t.”

- b. Transliterasi *Ta Marbūṭah* mati adalah “h.”
- c. Jika *Ta Marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang (al-) dan bacaannya terpisah, maka *Ta Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan “h.”

Contoh: “

روضة الأطفال → *raudatul aṭfāl* atau *raudah al-aṭfāl*
 المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah* atau *al-Madīnah al-Munawwarah*
 طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (*Tasydīd*)

Transliterasi *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل → *nazzala* البر → *al-birr*

5. Kata Sandang ال

Kata sandang ال ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalam* الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi ini, huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam ejaan yang disempurnakan (EYD). Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang tak luput dari kesalahan dan dosa, baik itu dosa besar ataupun hanya dosa kecil. Sedangkan manusia yang telah terlanjur berbuat dosa kepada Allah, maka manusia itu harus mensucikannya melalui taubat. Bertaubat atas dosa-dosa adalah suatu hal yang wajib, hal ini tidak diragukan lagi sebab logika dan teks-teks *naqliyah* mendukungnya, yaitu yang berupa perintah Allah kepada manusia agar bertaubat. Taubat juga merupakan modal untuk memperoleh keuntungan dunia dan akhirat. Ini tercermin terhadap opsi yang diberikan oleh Allah, yaitu: pertama, menjadi orang yang beruntung dengan bertaubat. Kedua, menjadi orang yang tidak beruntung (rugi) dengan tidak bertaubat, seperti dalam firmanNya "*wa tubū ilallāhi jamī'an ayyuhā al mu'minūn la'allakum tuflihūn*" dan bahkan Allah menyebut orang yang tidak bertaubat dengan orang yang zolim. Dari beberapa hal inilah penulis merasa betapa pentingnya taubat itu bagi manusia.

Dari sana penulis berkeinginan untuk meneliti dan mencermati tema taubat ini. Dengan membatasi pada tiga sub tema yang penulis anggap sangat penting dan termasuk dosa besar yaitu taubat dari syirik, munafik dan murtad. Selain itu mengingat jumlah ayat yang membicarakannya sangat banyak yaitu terulang 87 kali dalam 70 ayat dan cakupannya yang luas dan supaya penelitian ini bisa tercapai hasil yang maksimal. Signifikansi dari penelitian ini adalah meneliti secara kritis mengenai penafsiran al-Marāgī dalam kitab *tafsīr al-Marāgī* dan penafsiran Ibnu Kasīr dalam kitab *tafsīr Ibnu Kasīr* terhadap ayat-ayat taubat dari kesyirikan, kemunafikan dan kemurtadan lalu kemudian keduanya dikomparasikan. Dengan demikian metode yang ditempuh adalah metode komparatif dengan sifat penelitian kepustakaan (*library research*) yang didasarkan pada kedua tafsir di atas sebagai sumber data primer dan buku-buku lainnya yang mendukung sebagai sumber data skunder.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan: tentang taubat dari syirik (menyekutukan Allah baik itu *rubūbiyyah* atau *uluhiyyah*) keduanya sepakat, bahwa kesyirikan yang tidak diampuni adalah kesyirikan yang dilakukan secara terus dan tidak ditaubati pelakunya. Jika pelakunya bertaubat dengan meninggalkan kesyirikannya maka Allah akan mengampuninya. Mengenai taubat dari kemunafikan (ketidak teguhan memegang janjinya kepada Allah) mereka sepakat, bahwa orang munafik yang sampai mati dalam kondisi munafik dan tidak bertaubat maka orang seperti itulah yang akan diazab oleh Allah. Sebaliknya orang munafik yang bertaubat, memperbaiki diri dan berpegang teguh dan mengikhlaskan agamanya kepada Allah, maka taubat orang seperti itu akan diterima oleh Allah. Tentang taubat dari kemurtadan (menjadi kafir setelah masuk islam), Ibnu Kasīr selalu mengaitkan orang murtad yang tidak diterima taubatnya adalah orang murtad yang sampai mati tetap bergelimang dalam kemurtadan dan kekafiran dan tidak pernah bertaubat. Sementara al-Marāgī tidak selalu mengaitkan taubatnya orang murtad yang tidak diterima dengan tidak bertaubatnya mereka sampai mati, tetapi hal itu lebih karena *sunnatullah* orang yang dalam keadaan terombang-ambing seperti itu akan menjauhkan dan menafikan *magfirah* Allah. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa taubat orang murtad yang tidak diterima adalah orang yang bertaubat dan

setelah taubatnya kemudian kembali murtad lagi, dan taubatnya yang seperti itu dianggap tidak ada karena tidak membekas dalam diri yang mengingatkan di kala lupa. Taubat seperti itulah yang dimaksud ayat bahwa Allah tidak menerima taubat orang yang murtad. Dan keduanya sepakat bahwa jika orang murtad bertaubat semasa hidupnya, memperaiki diri dan tetap di jalan yang benar maka taubatnya itu akan diterima oleh Allah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAUBAT	21
A. Pengertian Taubat.....	21
1. Pengertian Taubat secara Etimologi	21
2. Pengertian Taubat secara Terminologi	22
B. Ungkapan-Ungkapan Taubat dalam al-Qur'an	24
C. Perintah Mensegerakan Taubat	34
D. Syarat-Syarat Taubat	35
E. Macam-Macam Taubat.....	39
F. Hikmah Taubat	40

BAB III	BIOGRAFI AL-MARĀGĪ DAN IBNU KAŚĪR	42
	A. Al-Marāgī	42
	1. Biografi al-Marāgī dan Karya-Karyanya	42
	2. Metode, Sumber, Sistematika dan Corak Tafsir al-Marāgī	46
	B. Ibnu Kasīr	50
	1. Biografi dan Karya-Karya Ibnu Kasīr	50
	2. Metode, Sumber, Sistematika dan Corak Tafsir Ibnu Kasīr	53
BAB IV	PENAFSIRAN AL-MARĀGĪ DAN IBNU KAŚĪR	57
	A. Penafsiran al-Marāgī tentang Ayat-Ayat Taubat	57
	1. Taubat dari Syirik	57
	2. Taubat dari Kemunafikan	72
	3. Taubat dari Kemurtadan	76
	B. Penafsiran Ibnu Kasīr tentang Ayat-Ayat Taubat	84
	1. Taubat dari Syirik	84
	2. Taubat dari Kemunafikan	101
	3. Taubat dari Kemurtadan	104
	C. Persamaan Penafsiran tentang Ayat-Ayat Taubat antara al-Marāgī dan Ibnu Kasīr	109
	D. Perbedaan Penafsiran tentang Ayat-Ayat Taubat antara al-Marāgī dan Ibnu Kasīr	113
BAB V	PENUTUP	118
	A. Kesimpulan	118
	B. Saran	123
	C. Kata Penutup	124

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu persoalan besar yang dihadapi manusia adalah perbuatan dosa, dosa inilah yang mengakibatkan tidak tercapainya kebahagiaan atau keselamatan dunia dan akhirat, karena itu keberuntungan manusia terletak sejauh mana manusia yang bersangkutan mampu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan dosa kepada Allah, dan dosa itu merupakan suatu bentuk kesalahan manusia (manusia yang telah terlanjur berbuat dosa) kepada Allah yang harus disucikan yaitu melalui taubat. Bertaubat atas dosa-dosa adalah suatu hal yang wajib, hal ini tidak diragukan lagi sebab logika dan teks-teks *naqliyah* mendukungnya.¹

Bertaubat dari dosa-dosa dengan cara kembali kepada Allah yang mengetahui yang telah diperbuat manusia adalah modal untuk memperoleh keuntungan dunia dan akhirat, ini tercermin terhadap opsi yang diberikan oleh Allah, yaitu: pertama, menjadi orang yang beruntung dengan bertaubat. Kedua, menjadi orang yang tidak beruntung (rugi) dengan tidak bertaubat, sebagaimana perintah Allah kepada hambaNya agar selalu bertaubat:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: ٣١)

Artinya: Dan bertaubatlah kalian semua wahai orang-orang yang mukmin, mudah-mudahan kalian menjadi orang-orang yang beruntung (al-Nur:31)²

Dan bahkan dalam suatu ayat Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang tidak bertaubat dengan sebutan orang yang zalim, seperti firmanNya:

¹ QS. *Al-Mutaffifin*: 14, *al-Maidah*: 39, *al-Tahrīm*: 8.

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Tanjungmas Inti, t.th), cet.III, hlm 549.

وَمَنْ لَمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات: ١١)

Artinya: Dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka adalah orang-orang yang zalim. (al-Hujurat:11)³

Taubat bukan hanya sebagai penghapus dosa tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Karena itu sekalipun tidak berdosa, manusia tetap diperintahkan untuk bertaubat. Rosulullah sendiri sekalipun sudah terpelihara dari segala dosa, tetap bertaubat dan meminta ampun (*istigfār*) kepada Allah. ini tercermin dari sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

والله إني لأستغفرُ الله وأتوبُ إليه في اليوم أكثرَ من سبعينَ مرَّة. (الحديث)

Artinya: Demi Allah Aku beristigfar kepada Allah dan bertaubat kepadaNya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali. (H.R.Bukhari).⁴

Dari uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya taubat itu bagi manusia, yang tidak luput dari berbagai kesalahan dan dosa. Dan berawal dari alasan itulah penulis ingin meneliti tentang tema taubat itu.

Taubat adalah suatu masalah yang banyak diungkapkan dalam al-Quran, pembicaraan mengenai taubat ini muncul dalam beberapa surat dan terulang sebanyak 87 kali yang tersebar dalam 70 ayat.⁵ Di atas adalah ungkapan taubat yang diungkapkan dengan akar kata *t-w-b*.

Pada beberapa bahasa memiliki sinonim, meskipun makna sinonim tersebut ada pada sebagian sisi kandungan maknanya saja, tidak pada keseluruhannya. Pada kasus kata *t-w-b*, kata ini mempunyai sinonim dalam penggunaan taubat

³ *Ibid*, hlm. 1016.

⁴ Lihat dalam Soft Ware *al-Hadīṣ al-Syarif library*, Kitab Ṣaḥīḥ Bukhari, bab *istigfār al-Nabi fi al-yaum wa al-lail*, hadis nomor. 6162.

⁵ Muḥammad Fuād Abd al-Baḳī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), cet. 11, hlm. 156-158.

yaitu *a-w-b* yang berarti kembali. Dalam *al-Munjid* kata ini juga diartikan seperti di atas yaitu “kembali”. Tidak berbeda dengan kata di atas kata *nawab* juga merupakan sinonim kata *taubah* yang artinya juga sama yaitu “kembali”⁶

Menurut F. M. Denny selain dengan kata *t-w-b*, al-Quran juga mengungkapkan taubat dengan kata-kata yang mempunyai kemiripan arti, yaitu: *a-w-b*, *n-d-m* dan *n-w-b*.⁷ Menurut Burhan Djamiluddin taubat bila dikaitkan dengan pengampunan juga diungkapkan dengan kata ‘*Afa*, *Kaffara* dan *Gafara*.⁸ Selain itu M. Quraish Shihab mengatakan bahwa taubat dalam al-Qur’an bila dikaitkan dengan pengampunan juga diungkapkan dengan kata *Safh*.⁹

Taubah yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata tobat atau taubat berasal dari kata *t-w-b*, *yatubu*, *taubatan*, dalam beberapa kamus diartikan ‘*āda* yang berarti kembali, *raja’a* yang juga berarti kembali dan *anaba* juga berarti kembali.¹⁰ Terdapat arti tambahan yang signifikan tentang makna dasar *t-w-b* yaitu: *n-d-m* (penyesalan) sebagaimana sabda Nabi: *al-Nadam al-Taubah*.¹¹

⁶ Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lām* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), hlm. 20.

⁷ F. M. Denny, "Kosa Kata Taubat Dalam al-Qur’an: Arah dan Sikap", terj. M. Yusron, *Suara Muhammadiyah*, No. IV. Th. 1997, Ke. 82, hlm. 44.

⁸ Burhan Djamiluddin, *Konsepsi Tobat Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), hlm. 13.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tafsir Mawdu’i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 244-248.

¹⁰ Muhammad Murtada al-Zubaydy, *Taj al-Arus*, jilid. I (Mesir: Al-Mutaba’at al-Khairiyyah Bi Jamaliyyah, 1306), hlm 161, Lihat juga Jamal al-Din Muhammad Ibnu Mukarram Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid. I (Beirut: Dar al-Sadr, t. th), hlm. 233.

¹¹ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, jilid. I (Beirut: Dar al- Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t. th), hadis no. 3558, hlm. 621.

Secara istilah (terminologi Islam) taubat adalah: meninggalkan dosa dalam segala bentuknya, menyesali dosa yang pernah dilakukan dan tidak pernah melakukannya lagi, inilah rumusan yang paling umum dan sering dipakai oleh ulama'.¹²

Taubat seperti apakah yang bakal diterima oleh Allah swt? Ada beberapa ayat yang menjelaskan bahwa taubat yang diterima Allah swt adalah taubat yang sungguh atau yang dalam al-Qur'an disebut dengan istilah taubat *nasuha*. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya bertaubat yang sungguh seperti firmanNya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ... (التحریم: ٨)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertaubatlah kalian dengan taubat yang sungguh-sungguh, semoga Tuhan menghapus segala perbuatan yang jelek dan memasukkanmu ke dalam surga. (al-Tahrīm:8).¹³

Ibnu Kasīr dalam tafsirnya berpendapat tentang taubat *nasuha* (sungguh-sungguh) adalah benar-benar kembali bertaubat kepada Allah dengan sejujurnya dan seikhlasnya, yaitu dengan niat yang sungguh tidak akan mengulangi lagi amal perbuatan jelek yang telah terlanjur itu untuk selama-lamanya, sebab dengan taubat yang sungguh-sungguh ikhlas akan terhapus dosa-dosanya dan setelah dosa

¹² Burhan Djamaluddin, *op. cit*, hlm.3.

¹³ Departemen Agama RI, *op. cit*, hlm.951.

terhapus akan dapat masuk ke dalam surga.¹⁴ Pendapat Ibnu Kasir ini berdasarkan hadis dari Ubay bin Ka'ab.

Al-Maragi menafsirkan taubat *nasyuha* juga berdasarkan hadis dari Ubay bin Ka'ab, di samping itu al-Maragi menambahkan pendapat Imam Nawawi, Taubat *nasyuha* adalah taubat yang meliputi tiga hal: pertama, berhenti berbuat maksiat, kedua, menyesali perbuatan itu, dan yang ketiga adalah kemauan yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama untuk selama-lamanya.¹⁵

Al-Maragi menjelaskan lebih jauh, bila kemaksiatan yang dilakukan hanya berhubungan dengan hak Allah maka itu cukup disesali, seperti meninggalkan *amar ma'ruf*. Sedangkan kemaksiatan yang berhubungan dengan hak manusia di samping harus disesali, harus juga berjanji untuk mengembalikan hak manusia itu atau menggantinya atau dengan meminta maaf kepada orang yang dizalimi. Dan kata '*asa*' (semoga, mudah-mudahan) dipergunakan untuk menunjukkan harapan akan terjadinya pemaafan saja, meski Allah swt menjanjikan untuk menerima taubat, hal ini sesuai dengan kebiasaan para raja yang menggunakan kata '*asa*' untuk menyatakan "mungkin". Supaya manusia sadar bahwa taubat itu adalah karunia Allah swt, dan menerima taubat tidak menjadi keharusan bagi Allah, maka seharusnya manusia berada di harap dan cemas serta sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah.¹⁶

¹⁴ Isma'il al-Imam al-Jalil al-Hafiz, Imamuddin Abil Fida' Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid. VIII, terjemah singkat, terj. Salim Bahraesy dan Said Bahraesy (Surabaya: Bina Ilmu, t.th), hlm. 164-165.

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz. XXVIII, terj. K. Anshari Umar Sitanggal, Hery Noer Ali dan Bahrin Abu bakar (Semarang: Toha Putra, 1998), Cet. I, hlm. 276.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 277.

Ibnu Abbās r.a menafsirkan taubat *nasuha* ialah: taubat yang benar-benar atau sungguh-sungguh yaitu benar-benar menyesali dengan hati atas perbuatan-perbuatan jeleknya, memohon ampunan dengan lisan dengan mengucap *Istigfār* serta menjauhi perbuatan-perbuatan jeleknya dengan badan dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi kejelekan-kejelekannya yang lalu.¹⁷

Mengingat ayat-ayat yang membahas tentang tema taubat cukup banyak jumlah dan cukup luas cakupannya seperti telah diungkap sebelumnya, maka dalam penelitian skripsi ini penulis membatasi pada ayat-ayat tentang taubat dari kesyirikan, kemunafikan dan kemurtadan, yang mana ketiga hal itu penulis anggap adalah sangat urgen dan supaya penelitian ini bisa lebih terfokus dan tercapai hasil yang maksimal. Sedangkan ayat-ayat tentang taubat yang lainnya *insya Allah* akan penulis bahas pada kesempatan yang lain.

Di antara banyak metode terhadap tafsir al-Qur'an adalah dengan metode perbandingan (*tafsir al-muqāran*) yaitu membandingkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dikemukakan oleh dua orang penafsir atau lebih, di sini seorang penafsir menghimpun ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran dua penafsir mengenai ayat-ayat tersebut melalui kitab tafsir mereka, apakah mereka itu dari generasi *salaf* atau dari generasi *khalaf*, apakah tafsir mereka *bi-al-ma'sūr* atau *bi-al-ra'yi*.¹⁸ Termasuk dalam bahasan metode ini

¹⁷ Lihat. Depag RI, "Tobat", *Ensiklopedi Islam*, Jilid. III (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), hlm. 1211.

¹⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'y Suatu Pengantar*, terj. A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 30.

adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat lainnya atau dengan hadis-hadis Nabi saw yang nampaknya bertentangan.

Dalam skripsi ini penulis akan mengambil dua kitab tafsir sebagai perbandingan, yaitu: Kitab *tafsir al-Qur'an al-'Azim* atau yang sering dikenal dengan sebutan kitab tafsir *Ibn Kasir*, yang kedua adalah kitab tafsir *al-Maragi* karya *Ahmad Mustafa al-Maragi*.

Mahmud Basuni Faudah berpendapat bahwa: tafsir *Ibnu Kasir* yang dinamakan *tafsir al-Qur'an al-'Azim* dipandang sebagai salah satu kitab tafsir *bi al-ma'sur* terbaik, berada hanya setingkat di bawah tafsir *al-Tabari*, di dalamnya beliau menafsirkan *kalāmullah ta'ala* berdasarkan hadis-hadis dan *asār-asār* yang disandarkan langsung kepada perawinya, yaitu para *sahabat* dan *tabi'in*, dengan komentar mana riwayat yang cacat dan yang benar ('*adl*). Beliau juga termasuk perintis dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Termasuk dalam ciri khas penafsiran Beliau adalah disertakannya selalu peringatan tentang riwayat-riwayat yang *munkar* (tertolak) dan riwayat-riwayat yang berbau *isra'iliyyat* adakalanya secara global dan adakalanya secara rinci.¹⁹

Menurut Muhammad Rasyid Ridā, tafsir *Ibnu Kasir* merupakan tafsir yang paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari Mufassir *salaf* dan menjelaskan makna-makna ayat beserta hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan *i'rab* dan cabang-cabang *balagh* yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan para Mufassir,

¹⁹ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H. M. Muchtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 59. pendapat lain menyatakan, bahwa Ibnu Kasir tidak selalu menyertakan peringatan di setiap riwayatnya, tetapi beliau sering melakukannya. Bandingkan dengan pendapat Dadi Nurhaedi dalam M. Yusuf, dkk. (ed.), *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 139.

juga menjauhi pembicaraan yang panjang lebar mengenai ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum atau memahami nasehat-nasehat dan hukum-hukumnya secara khusus.²⁰

Sedangkan metode yang ditempuh al-Marāgī dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menggunakan metode *tahlili* yang didasarkan pada sumber-sumber penafsiran *bi al-ma'sūr*, dan *bi al-ra'yi*, karena tidak mungkin menafsirkan al-Qur'an hanya dengan metode *bi al-ra'yi* saja. Al-Marāgī berusaha menjauhi istilah-istilah yang rumit, seperti istilah-istilah ilmu *balāghah*, *ṣarāf* dan lainnya yang menyulitkan pembaca, beliau juga tidak segan-segannya bertanya kepada para ahli, jika menemui ayat-ayat yang memberikan isyarat kepada teori macam-macam disiplin ilmu.²¹ Tafsir al-Marāgī ini dikelompokkan dalam corak penafsiran *adabī ijtimā'ī*.²²

Penulis memilih kedua mufassir sebagai objek kajian penelitian dengan alasan, karena: pertama, penulis menganggap cukup representatif dan layak untuk dibandingkan, ke duanya telah menyusun kitab tafsir tersendiri, al-Marāgī telah menyusun kitab tafsir dengan nama *Tafsīr al-Marāgī*, sedangkan Ibnu Kasīr telah menyusun kitab tafsir dengan nama *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* yang terkenal

²⁰ Manna' al-Qatṭān, *op. cit.*, hlm. 528.

²¹ Al-Marāgī, *op. cit.*, jilid.I, hlm. 18-23.

²² *Adabī ijtimā'ī* adalah corak tafsir yang berupaya menyingkapkan keindahan al-Qur'an dan mu'jizat-mu'jizatnya, menjelaskan makna dan maksud-maksudnya, memperlihatkan aturan-aturan al-Qur'an tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh ummat Islam secara khusus dan permasalahan ummat lainnya secara umum. Lihat Abd al-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudh'ī dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 37.

dengan nama *tafsir Ibnu Kasir*.²³ Oleh karena itu penulis menganggap pembahasan studi perbandingan ini layak, karena tersedianya sumber data primer penelitian berupa kedua kitab tafsir tersebut, yang masing-masing di dalamnya membahas ayat-ayat taubat. Kedua, mereka hidup di zaman yang berbeda dan tentunya masalah dan kondisinya berbeda pula. Ketiga, tafsir Ibnu Kasir cukup mewakili tafsir *bi al-ma'sur* yang klasik, sedangkan tafsir al-Maragi cukup mewakili tafsir *bi al-ra'yi* yang kontemporer, dengan demikian keduanya masih relevan untuk dibandingkan.

Di sisi lain penulis merasa tertarik untuk mengadakan studi terhadap penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat taubat, karena di samping belum adanya penelitian yang membahasnya secara khusus, penulis juga menemukan beberapa hal yang menarik perhatian penulis dalam penafsiran mereka tentang ayat-ayat taubat.

Ada salah satu contoh penafsiran al-Maragi dan Ibnu Kasir dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan taubat.

وَالَّذَانِ يَأْتِيَانَهَا مِنْكُمْ فَادُّوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا (النساء: ١٦)

Artinya: Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah maha penerima taubat dan maha penyayang. (al-Nisa⁷:16).²⁴

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini, terhadap orang yang melakukan perbuatan keji, maka berilah hukuman kepada keduanya, yaitu dengan mencaci-maki dan

²³ Al-Maragi menafsirkan semua surat dalam al-Qur'an secara lengkap 30 juz, begitu juga dengan Ibnu Kasir.

²⁴ Departemen Agama, *op. cit*, hlm. 118.

mempermalukan dan memukul dengan sandal. Hukum yang demikian terus berlangsung hingga Allah menghapusnya dengan hukum *rajam* dan cambuk. Ayat ini ditujukan kepada orang yang melakukan *fakhisyah*, dan *fakhisyah* ia tafsirkan dengan orang yang melakukan zina, pemuda dan pemudi yang melakukan hubungan intim sebelum menikah dan merupakan sindiran yang ia sebut terhadap laki-laki yang melakukan yaitu perbuatan keji yaitu *liwāʾ*. Ia menafsirkan apabila keduanya bertaubat dan memperbaiki amalnya, yaitu menghentikan perbuatan itu secara total dan memperbaiki amalnya, maka biarkanlah keduanya, yaitu janganlah bersikap keras kepada keduanya, sebab orang yang bertaubat seperti orang yang tidak berdosa. Di ujung penafsirannya beliau mengungkapkan bahwa telah ditegaskan dalam *sahihain* “jika seorang hamba perempuanmu berzina, maka deralah ia sesuai ketentuannya dan janganlah dicela dan diganggu lagi setelah diterapkan *ḥad* (hukumannya) yang merupakan tebusan atas perbuatannya.²⁵ Dari sini dapat difahami meskipun seseorang yang telah melakukan *fakhisyah* telah bertaubat maka *ḥad* nya (*rajam* dan cambuk) itu tetap dikenakan pada pelakunya.

Sedangkan al-Marāḡi menafsirkan ayat ini sebagai berikut: laki-laki dan perempuan yang berzina hendaknya kalian sakiti dengan makian dan cemoohan setelah perbuatan mereka terbukti oleh empat saksi, dan hukum inipun berlaku sebelum turunnya ayat dua surat al-Nur yang menjelaskan *rajam* dan cambuk sebagai *ḥad* bagi pelaku zina. Tapi *iqab* (*rajam* dan cambuk) ini hanya berlaku jika ke duanya tidak bertaubat, jika mereka bertaubat dan memperbaiki diri maka

²⁵ Isma'il al-Imam Al-jalil Al-hafiz Imāmuddiñ Abil fida' Ibnu Kasīr, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*. juz. I, (Beirut: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyyah, t.th), hlm. 437-438.

cambuk dan *rajam* ini tidak akan dikenakan kepada mereka dengan alasan bahwa Allah maha pengampun dan maha penyayang. Dan yang dimaksud taubat dalam ayat ini adalah tidak lagi melakukan perbuatan itu lagi, memperbaiki diri dari perbuatan itu melalui ketaatan dan membersihkan diri dari kotoran-kotoran maksiat yang pernah ia lakukan serta memperkuat dorongan kebaikan pada diri sehingga dapat mengalahkan dorongan kejelekan.²⁶

Setelah penulis amati ada hal yang menarik dari penafsiran mereka berdua dalam menafsirkan ayat ini: pertama adalah, al-Maragī menafsirkan *wa al-lazāni ya'tiyāniha* yaitu laki-laki dan perempuan yang berzina, sementara Ibnu Kasīr menafsirkannya dengan orang yang melakukan *fakhisyah* dan *fakhisyah* ia tafsirkan dengan orang yang melakukan zina. Ia juga menambahkan yaitu pemuda dan pemudi yang berhubungan intim sebelum menikah, selain itu juga merupakan sindiran yaitu menerangkan pelaku *liwāī*, tapi tafsiran itu ia ambil dari berbagai sumber. Kedua al-Maragī menafsirkan *iqāb* ayat ini hanya berlaku bagi pelaku zina yang tidak bertaubat, jika bertaubat maka *iqāb* ini tidak akan mengena pada pelaku zina itu. Sedangkan Ibnu Kasīr menegaskan bahwa *iqāb* ini harus ditegakkan dulu pada pelakunya sebagai tebusan dari perbuatannya.

B. Rumusan Masalah

Gambaran tentang beberapa masalah di atas, cukup memberikan kerangka bagi penulis untuk merumuskan pokok masalah yang akan dikemukakan yaitu:

²⁶ Ahmad Mustafā Al-Maragī, *Tafsir al-Maragī*, juz. IV (Mesir: Mustafā al-Babi al-Halabī wa Aulādūhu, t.th), hlm. 204-206.

1. Bagaimanakah penafsiran al-Marāḡī dan Ibn Kasīr terhadap ayat-ayat yang membicarakan tentang taubat?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran al-Marāḡī dan Ibnu Kasīr tentang ayat-ayat taubat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Marāḡī dan Ibn Kasīr terhadap ayat-ayat yang membicarakan tentang taubat.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari hasil penafsiran masing-masing mufassir tentang ayat-ayat taubat.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah: Guna memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu terutama dalam bidang tafsir hadis dan menambah khasanah kepustakaan Islam.

Di samping itu penelitian ini berguna untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Tafsir-Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pencarian dan penelaahan penulis, belum ada karya tulis yang secara umum ataupun khusus yang membahas penafsiran al-Marāḡī ataupun Ibnu Kasīr atau penafsiran keduanya sekaligus tentang taubat ini. Di antara referensi yang memuat tema al-Marāḡī adalah *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, di dalamnya

diceritakan latar belakang kehidupan sosial al-Marāḡī, aktivitas intelektual keilmuannya, guru-guru yang ikut membentuk pemikirannya serta murid-muridnya yang terpengaruh pemikirannya dan juga memuat karya-karya ilmiahnya yang pernah ditulisnya sewaktu masa hidupnya.²⁷

Di samping itu ada beberapa skripsi dan tesis yang membahas tema al-Maragi ini antara lain: Skripsi saudara Kompres dengan judul "*Konsep al-Fakhsya' dalam al-Qur'an: Studi Korelasi Tafsir al-Marāḡī dan Tafsir al-Nūr*", di dalamnya membahas riwayat hidup dan karya-karya al-Marāḡī, serta membahas tafsir al-Maragi dan metodenya. Di sini peneliti ingin mengetahui konsep keduanya tentang *al-fakhsya'*, persamaan dan perbedaan keduanya, dengan hasil akhir bahwa *al-fakhsya'* adalah perbuatan keji termasuk di dalamnya adalah perbuatan zina, homo, lesbi, mengumpat, mencuri, syirik, kikir, membunuh dan lain-lainnya, keduanya sama-sama menafsirkannya seperti di atas.²⁸

Sedangkan tesis yang memuat tema al-Marāḡī salah satunya adalah tesis yang disusun oleh Abdul Madjid dengan judul "*Pemikiran al-Marāḡī tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan*" Dalam tesis ini juga membahas latar belakang kehidupan sosial al-Marāḡī dan lingkungan yang membentuknya, aktivitas intelektual keilmuannya, guru-guru yang ikut membentuk pemikirannya,

²⁷ Departmen Agama, "Al-Marāḡī", *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, II, hlm. 696-697.

²⁸ Kompres, "Konsep al-Fakhsya' dalam al-Qur'an: Studi Perbandingan Tafsir al-Marāḡī dan al-Nūr", *Skripsi*, Jurusan Tafsir-Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

serta murid-muridnya yang terpengaruh olehnya, karya-karyanya serta membahas metode dan sistematika al-Maragī dalam kitab tafsirnya.²⁹

Sementara yang membahas Ibnu Kasīr salah satunya adalah Skripsi saudara Phaosan Jeh Wae dengan judul "*Tiga Hak Wanita dalam Islam: Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Kasīr dan al-Manār*". Di dalamnya ia membahas tentang kepemimpinan politik, kesaksian dan hak waris, juga membahas persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya tentang tiga hak di atas, selain itu juga membahas kitab Ibnu Kasīr itu sendiri. Dengan hasil akhir bahwa Ibnu Kasīr dalam menafsirkan hak-hak wanita sangat misoginis dan menyudutkan kaum wanita, yaitu: Bahwa kaum laki-laki lebih pantas, lebih baik dan lebih utama dalam memimpin, begitu juga tentang kesaksian. Ia juga membedakan karena wanita memiliki intelegensi dan spiritualitas yang lebih lemah dibanding pria, sedangkan dalam hak waris itu disebabkan oleh tradisi yang berlaku ketika itu, keduanya sepakat dalam hak waris sebaiknya wanita dan pria sebanding.³⁰

Jelas bahwa tidak satupun di antara sejumlah hasil studi seperti dikemukakan di atas yang berusaha menyentuh penafsiran al-Maragī dan Ibnu Kasīr mengenai taubat ini.

Sedangkan yang membahas tema taubat sebenarnya telah banyak, namun kebanyakan tidak menjadikannya sebagai tema tunggal sehingga pembahasan

²⁹ Abdul Madjid, "Pemikiran al-Maragī tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan", *Tesis*, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

³⁰ Paosan Jeh Wae, "Tiga Hak Wanita dalam Islam: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kasīr dan al-Manār", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

mengenai taubat terkesan hanya ulasan singkat, ada beberapa buku yang menarik diantaranya:

Konsepsi Tobat, karya Burhan Djameluddin,³¹ Buku ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudū'ī*) dalam mendekati masalah taubat, dan mendeskripsikan beberapa kata yang berkaitan dengan pengampunan Allah kepada manusia, dengan kesimpulan akhir bahwa pengampunan Allah masih terbuka bagi dosa besar dan dosa syirik.

Ihya' Ulūmuddīn karya Imam al-Gazali,³² banyak membahas tentang taubat terutama dalam jilid IV. al-Gazali dalam bukunya membahasnya dalam empat rukun, rukun pertama membahas keadaan taubat, rukun kedua membahas taubat dari dosa kecil dan besar, rukun ke tiga membahas kesempurnaan taubat dan kelangsungan taubat sampai akhir hayat, dan rukun ke empat membahas tentang cara-cara yang dilakukan seseorang untuk dapat melepaskan diri dari dosa-dosa. Bila dilihat secara mendalam taubat yang dibicarakan al-Gazali, bahwa taubat Allah hanya diberikan kepada orang-orang mukmin dengan cara bertaubat dan kepada orang-orang yang non mukmin dengan cara menjadi beriman (mukmin).

Buku kecil yang berjudul "*Taubah al-Nasūh, Fī Du'ī al-Qur'ān wa al-Hadīs, al-Ṣoḥīḥah*" karya Salim al-Hilali,³³ menempatkan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai landasan tentang taubat, namun al-Hilali tidak menyertakan interpretasi terhadap teks-teks tersebut sehingga terkesan kaku.

³¹ Burhan Djameluddin, *op. cit.*

³² Abd al-Ḥamid al-Gazali, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Jilid.IV (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, t.th).

³³ Salim al-Hilali, *Taubah al-Nasūh, Fī Du'ī al-Qur'ān Wa al-Hadīs, al-Ṣoḥīḥah* (Beirut: Muktabah al-Islāmiyyah Dar Ibn Hajm.t.th).

Skripsi saudara Chafid Wahyudi,³⁴ yang berjudul "*Pandangan Dunia al-Qur'an tentang Taubah: Aplikasi Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*", yang menggunakan pendekatan semantik terhadap kata fokus tertentu yaitu "*taubah*" dalam al-Qur'an, di dalamnya ia membahas gambaran umum semantik dan aplikasinya terhadap al-Qur'an, deskripsi kata *taubah* dalam al-Qur'an dan bentuk derivasinya mulai kata *taubah* dalam bentuk *fi'il māḍī'*, *fi'il mudā'ri'*, *fi'il amar*, *masḍar*, *masḍar mim*, *ism fa'il*, *mubalagah* dan *ẓaraf makan*. Selanjutnya membahas analisa semantik tentang *taubah*. Dengan hasil penelitian bahwa kata *taubah* telah ada semenjak masa Arab pra Islam, ini terbukti adanya puisi *taubah*, kata ini kemudian masuk ke dalam konsep al-Qur'an dengan membawa makna aslinya "kembali". Dan dalam al-Qur'an *taubah* mengalami pergeseran makna yang terjadi karena hubungan (relasional) kata-kata *taubah* dengan kata-kata lain. Kemudian *taubah* memiliki arti seperti, kembali kepada Islam, menuju ketaatan kepada Allah dengan kesungguhan hati dan sebagainya.

Skripsi saudara Dara Quthni Muhammed,³⁵ dengan judul "*Kehujjahan Hadis-Hadis tentang Keutamaan Taubah dalam Kitab Durrah, al-Nāsihīn*" di dalamnya ia membahas tentang nilai-nilai hadis keutamaan *taubah*, dengan hasil akhir bahwa hadis-hadis tentang keutamaan *taubah* dalam kitab tersebut adalah bernilai sah dan dapat dijadikan *hujjah* untuk diamalkan.

³⁴ Chafid Wahyudi, "Pandangan Dunia al-Qur'an tentang Taubah", *Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.*

³⁵ Dara Quthni Muhammed, "Kehujjahan Hadis-Hadis tentang Taubah dalam Kitab Durrah al-Nasihin", *Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.*

Skripsi Siti Suwaebah,³⁶ dengan judul “*Pengalaman para Santri setelah Melaksanakan Mandi Taubat atas Bimbingan Kyai di Pondok Pesantren al-Mustasyfa Desa Ori Kwarasan Kebumen*” dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengalaman apa saja yang dirasakan santri setelah melaksanakan mandi taubat?, dan faktor apasaja yang membedakan pengalaman santri setelah mandi taubat tersebut?. Dengan hasil akhir bahwa setelah mandi taubat para santri merasakan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan ketenangan jiwa, intensitas ibadah, pelaksanaan ibadah *sunnah* serta sikap dan perilaku santri terhadap lingkungan. Adapun faktor yang membedakan pengalaman para santri disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor psikologi, faktor umur, faktor pendidikan dan stratifikasi sosial.

Meskipun telah banyak tulisan-tulisan yang membahas tentang taubat, namun sepanjang yang penulis amati belum ada yang menggunakan metode tafsir komparatif (*muqāran*) dalam mendekati tema tersebut, dan penulis tertarik untuk meneliti atau menulis kembali tema tersebut dengan menggunakan metode perbandingan (*muqāran*) antara penafsiran al-Marāgī dan penafsiran Ibnu Kasīr tentang tema tersebut melalui kitab tafsir mereka. Dengan harapan akan menambah khasanah keilmuan Islam terutama bidang tafsir.

E. Metode Penelitian

Setiap penulisan suatu karya ilmiah khususnya skripsi dapat dipastikan memakai suatu metode. hal ini terjadi karena metode merupakan cara bertindak

³⁶ Siti Swaebah, "Pengalaman para Santri setelah Melaksanakan Mandi Taubat atas Bimbingan Kyai di Pondok Pesantren al-Mustasyfa Desa Ori Kwarasan Kebumen", *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

dalam upaya agar suatu penelitian dapat terlaksana secara rasional, terarah, objektif dan tercapai hasil yang optimal.³⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library Reseach*) dengan merujuk data primer dan data sekunder. data primer dalam hal ini adalah kitab tafsir al-Maragī dan kitab tafsir Ibnu Kasīr, sedangkan data sekunder adalah karya-karya dari sumber lain yang relevan dengan tema ini.

Adapun yang dinamakan metode adalah upaya agar penelitian dapat dilakukan secara runtut dan terarah serta mencapai hasil yang optimal. menurut al-Farmawi ada empat metode tafsir, yaitu: Metode *tahlili*, *ijmali*, *muqāran* dan *maudy'i* (tematik).

Adapun yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode *muqāran* (komparatif) antara lain: 1) perbandingan ayat dengan ayat, 2) perbandingan ayat dengan hadis, 3) Perbandingan pendapat mufassir. Karena yang dijadikan penulis sasaran adalah pendapat para ulama' tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat, maka metodenya adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan objek studi, tanpa menoleh redaksinya memiliki kemiripan atau tidak.
2. Melacak pendapat mufassir yaitu Ibn Kasīr dan al-Maragī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang taubat.

³⁷ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 14. lihat juga Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 1 dan 71.

3. Membandingkan pendapat-pendapat kedua mufassir itu untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola pikir dari masing-masing mufassir, serta kecenderungan-kecenderungan yang dianutnya.³⁸

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan yang berisi antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah landasan teori (tinjauan umum tentang taubat) yang berisikan: pengertian taubat, ungkapan-ungkapan taubat dalam al-Qur'an, macam-macam taubat dan hikmah-hikmah taubat. Dengan harapan, supaya nantinya dalam memahami penafsiran kedua mufassir tidak terlalu mengalami kesulitan, karena telah mengetahui konsep taubat secara umum pada bab 2 ini.

Bab tiga adalah biografi al-Marāḡī dan Ibnu Kasīr serta corak tafsirnya, yang berisikan riwayat hidup dan karya-karya al-Marāḡī dan Ibnu Kasīr, metode, sistematika dan corak penafsirannya. Dengan mengenal lebih jauh tentang kedua mufassir dan kitab tafsirnya, hal itu akan sangat membantu untuk memahami, menganalisa dan mencari perbedaan dan persamaan penafsiran keduanya dalam bab 4 nantinya.

Bab empat adalah penafsiran al-Marāḡī dan Ibnu Kasīr, yang berisikan ayat tentang taubat dari syirik, munafik dan kemurtadan. Serta penafsiran al-Marāḡī

³⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. 1, hlm. 100-101.

dan Ibnu Kasīr tentang ayat-ayat taubat tersebut, kemudian sedikit diberi analisa, serta dicari persamaan dan perbedaan keduanya.

Bab lima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran-saran dan kata penutup.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian penafsiran kedua mufassir tentang ayat taubat sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Penafsiran al-Marāgī tentang Ayat-Ayat Taubat.

a. Taubat dari Syirik.

Al-Marāgī ketika menafsirkan ayat taubat dari kesyirikan beliau menafsirkannya dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu terhadap syirik, yaitu: menyekutukan Allah, serta membagi syirik menjadi dua, yaitu: syirik *uluhiyyah* dan *rubūbiyyah*. Beliau berpendapat bahwa syirik yang tidak diampuni adalah syirik yang dilakukan secara terus menerus dan tidak ditaubati oleh pelakunya, sebaliknya jika pelakunya bertaubat maka Allah akan mengampuninya. Dan terkadang beliau menafsirkan dengan hadis yang telah dipakai Ibnu Kasīr ketika menafsirkan ayat yang sama.

b. Taubat dari Kemunafikan.

Al-Marāgī berpendapat bahwa orang munafik yang akan diazab Allah adalah mereka yang tidak bertaubat, dan terus dalam kemunafikan sampai mati. Sedangkan orang munafik yang bertaubat, menyesal, meninggalkan atau berhenti dari kemunafikannya, *aslahū, i'tasomū billah*, dan *ikhlasū dīnahum lillāh*. Maka Allah akan menerima taubatnya, mengampuni kejelekannya yang telah lampau, membatalkan dosa-dosanya dan tidak akan menyiksanya.

c. Taubat dari Kemurtadan.

Menurut beliau bahwa orang murtad yang tidak diampuni Allah adalah orang murtad yang tidak bertaubat, bahkan sampai matinya dalam keadaan kafir. Juga orang murtad yang bertaubat, kemudian kembali murtad setelah taubatnya itu, maka taubat yang seperti itu tidak diterima, seperti dalam Alī Imrān: 90. Sebaliknya orang yang murtad yang kemudian bertaubat sebelum ia mati, dengan cara kembali kepada Allah, meninggalkan kekafiran yang mengotori jiwa mereka, menyesalinya dan memperbaiki dirinya dengan amal shaleh serta tetap di jalan yang benar maka taubat orang yang seperti ini akan diterima Allah.

2. Penafsiran Ibnu Kasīr tentang Ayat-Ayat Taubat.

a. Taubat dari Syirik.

Ibnu Kasīr penafsirannya banyak didominasi oleh riwayat dan pendapat ulama', sehingga sulit menemukan pendapat murni beliau. Beliau berpendapat bahwa syirik akan diampuni oleh Allah dengan syarat pelakunya bertaubat. Sebaliknya jika pelaku syirik terus dalam kesyirikan dan tidak bertaubat maka ampunan Allah akan tiada. Untuk dosa selain syirik Allah akan mengampuninya kepada yang dikehendakinya meskipun pelakunya tidak bertaubat.

b. Taubat dari Kemunafikan.

Menurut Ibnu Kasīr orang munafik yang tidak diterima taubatnya adalah orang yang sampai kematiannya masih dalam kondisi munafik dan tidak bertaubat, orang yang seperti itulah yang akan diazab oleh Allah. Bila

mereka bertaubat, menyesal, mengikhhlaskan taubatnya, memperbaiki amalannya, berpegang teguh kepada tuhannya dalam segala hal Yaitu mengganti sifat *riya*⁷ dengan ikhlas, meninggalkan kemunafikan, beriman dan beramal shaleh sesudahnya serta taubat itu dilakukan di dunia, maka atas rahmat Allah taubat mereka akan diterima dan akan diampuni oleh Allah.

c. Taubat dari Kemurtadan.

Ibnu Kasīr berpendapat bahwa orang murtad yang tidak diampuni dan tidak diterima taubatnya adalah orang murtad yang sampai kematiannya tetap dalam keadaan murtad. Sebaliknya Allah akan menerima taubat orang murtad bila mereka bertaubat sebelum kematiannya dan memperbaiki diri (*islah*).

3. Persamaan Penafsiran antara Kedua Mufassir.

a. Taubat dari Syirik.

Keduanya tidak menjadikan ayat lain (al-Furqān: 67-70, al-Taubah: 3, 5 dan 11 dan al-Zumar: 53) tentang diampuninya dosa syirik sebagai pertimbangan. Padahal ayat itu kelihatan bertentangan dengan ayat 48 dan 116 surat al-Nisa⁷. Mereka sepakat syirik akan diampuni jika pelakunya bertaubat dengan benar, seperti yang dijelaskan ayat tentang peluang taubat dari kesyirikan (al-Furqān: 67-70 dan al-Taubah:3, 5 dan 11). Keduanya juga sepakat bahwa orang yang terus dalam kesyirikan dan tidak bertaubat maka Allah tidak akan mengampuninya.

b. Taubat dari Kemunafikan.

Keduanya sepakat bahwa kemunafikan dapat diampuni oleh Allah jika pelakunya bertaubat sebelum kematiannya. Mereka juga sependapat bahwa orang munafik yang tidak diterima taubatnya dan akan diazab adalah orang yang terus dalam kemunafikan dan mati dalam kondisi seperti itu.

c. Taubat dari Kemurtadan.

Keduanya sepakat bahwa orang murtad yang sampai mati tetap dalam kemurtadan, maka taubatnya tidak diterima dan tidak akan diampuni. Jika mereka bertaubat semasa hidupnya dengan memenuhi ketentuan-ketentuannya maka Allah akan menerima taubatnya.

4. Perbedaan Penafsiran antara Kedua Mufassir.

a. Taubat dari Syirik.

Ketika menafsirkan surat al-Nisa^r ayat 48 dan 116, Ibnu Kasir hanya terfokus pada pengampunan dosa syirik dan besarnya dosa syirik saja tanpa membahas syirik itu sendiri. Sebaliknya al-Maragi membahas syirik dengan panjang lebar. Mulai dari syirik *uluhiyyah* dan *rububiyyah* beserta definisinya, perbedaan kedudukan orang yang bertauhid dan musyrik dan lainnya.

Ibnu Kasir tidak mengomentari tentang diulangnya ayat 48 dan 116 surat al-Nisa^r yang redaksinya mirip. Sebaliknya al-Maragi menafsirkan bahwa pengulangan itu mempunyai tujuan yang tersendiri, yaitu hendak menanamkan maksud asasnya dalam jiwa para pendengarnya dari setiap *siyaq*-nya.

Ketika keduanya menafsirkan ayat 48 dan 116 surat al-Nisa^r, terdapat perbedaan yang mencolok pada keduanya, Ibnu Kasir berpendapat bahwa Allah akan mengampuni dosa selain syirik kepada siapa saja yang Ia kehendaki meskipun pelakunya tidak bertaubat. Sebaliknya al-Maragi berpendapat bahwa sesuai sunnatullah Allah akan mengampuni orang yang bertaubat dari dosa berbagai dosa, sebaliknya jika pelaku dosa tidak bertaubat maka ampunan Allah akan mustahil.

b. Taubat dari Kemunafikan.

Tidak ada perbedaan yang mencolok dalam hal taubat dari kemunafikan. Hanya, kalau al-Maragi menafsirkan ayatnya dengan panjang lebar sedang Ibnu Kasir tidak demikian. Selain itu, ketika menafsirkan ayat 24 surat al-Ahzab Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah akan mengazab orang munafik karena kehendak Allah dan akan menerima taubatnya dengan memberinya petunjuk untuk meninggalkan kemunafikan juga jika Allah menghendaki. Sementara al-Maragi hanya menjelaskan bahwa Allah akan menerima taubat orang munafik yang bertaubat sebelum mati dan tidak menjelaskan apakah itu atas kehendak Allah seperti halnya Ibnu Kasir.

c. Taubat dari Kemurtadan.

Al-Maragi menafsirkan ayat taubat dari *riddah* dengan panjang lebar termasuk menggolongkan orang kafir itu menjadi tiga golongan, mengkompromikan ayat 89 dan 90 surat Ali-Imran dan lainnya. Sementara Ibnu Kasir tidak melakukannya meskipun pada dasarnya hasil

penafsirannya sama. Di sini Ibnu Kasīr tidak menjelaskan bagaimana proses penafsirannya sehingga sampai pada hasil penafsiran yang seperti itu. bahkan ketika beliau menafsirkan al-Baqarah: 217 beliau sama sekali tidak menafsirkan tema taubat di dalamnya.

Menurut Ibnu Kasīr bahwa Allah tidak akan mengampuni dan menerima taubat orang murtad dalam ayat 137 surat al-Nisā' dan ayat 90 surat Alī Imrān, adalah jika pelakunya mati dalam keadaan murtad. Sedangkan menurut al-Maragī yang dimaksud ayat 137 adalah bahwa sesuai dengan *sunnatullah* orang yang terombang-ambing seperti itu akan terhalangi untuk mendapatkan ampunan Allah, dan sesuai *sunnatullah* pula orang yang bertaubat dari kemurtadan dengan benar maka Allah akan mengampuninya. Sedangkan yang dimaksud ayat 90 surat Alī Imrān adalah Allah tidak akan menerima taubat orang yang murtad, kalau kemudian kembali kafir lagi dan taubat yang seperti itu dianggap tidak pernah ada dan tidak diterima Allah karena tidak membekas dalam diri yang akan mengingatkan dikala lupa.

B. Saran-Saran

Tulisan ini masih jauh dari bagus apalagi sempurna. Dari sini penulis menyarankan kepada penulis lain yang tertarik dengan tema taubat, untuk meneliti sub tema lain dari tema taubat yang belum penulis teliti, seperti ayat-ayat taubat orang yang menyembunyikan kebenaran, ayat-ayat taubat orang yang mencuri dan lainnya. Atau berusaha mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang

muncul pada penafsiran keduanya, atau menulis kembali tentang tema taubat dari sisi yang lain dan dengan menggunakan pendekatan yang lain pula.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan meskipun banyak kekurangan di sana-sini, namun ini adalah hasil optimal dari penulis. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi agama, masyarakat dan bangsa ini dan khususnya bagi penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqī, Muhammad Fuād. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz, al-Qur'añ al-Karīm*. Beirut: Da' al-Fikr, 1981
- Amanah, St. *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Assifa, 1993
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Juz. I. Beirut: Da' al-Fikr, t.th
- Al-Asfahānī, al-Rāgīb. *Mu'jam al-Mufrada' Alfāz, al-Qur'añ*. Beirut: Da' al-Fikr, t.th
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Darminto, W. J. S Poerwo. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Denny, F. M. Kosa Kata Taubat Dalam al-Qur'an: Arah dan Sikap. terj. M. Yusron dalam *Suara Muhammadiyah*, No. IV. Th. 1997, Ke. 82
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Tanjungmas Inti, t.th
- _____. *Ensiklopesi Islam*. Jilid. II dan III, Jakarta: Departemen Agama RI, 1993
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jilid. II. Jakarta: Ihtiar Van Hoeve, 1934
- Djalal, Abdul. *Tafsir al-Maraġī dan al-Nur: suatu studi perbandingan*. Tesis. Fakultas Syariah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1985
- Djamaluddin, Burhan. *Konsepsi Tobat Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1996
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. Vol. III. New York Oxford: Oxford University Press, 1995
- Fariḥ, Ahmad. *Tazkiyah al-Nufuṣ*. terj. Nabhani Idris. Bandung: Pustaka, 1989
- Al-Farmawī, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'y suatu Pengantar*. terj A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- _____. *Metode Tafsir Mawdu'i dan Cara Penerapannya*. terj. Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002

- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. terj. H.M.Muchtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987
- Al-Gazali, Abd al-Hamid. *Ihya' Uluḥ al-Dīn*. Jilid. IV. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, t.th
- _____. *Minhaj al-'Abidin*. terj. Abdul Hiyad. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995
- Al-Hilali, Salim. *Taubah al-Nasūh Fī Du'ī al-Qur'ān Wa al-Ḥadīs al-Sophiḥah*. Beirut: Muktabah al-Islamiyyah Dar Ibn Hajm, t.th
- Ibnu Kasīr, Isma'il al-Imām al-Jalīl al-Ḥafīz, Imāmuddīn Abil fida'. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Juz. I, II dan III. Beirut: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyyah, t.th
- _____. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. jilid. I dan VII. terjemah singkat. Salim Bahraesy dan Said Bahraesy. Surabaya: Bina Ilmu, t.th
- Ibn Manzur, Jama' al-Dīn Muḥammad Ibnu Mukarram. *Lisān al-'Arab*. jilid. I Beirut: Dar al-Sadr, t.th
- Ilyas, Yunahar. Taubat. dalam *Suara Muhammadiyah*. No. VI. Th. 1998, Ke.83
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam al-Qur'an*. Terj. Mansuruddin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Jeh Wae, Paosan. Tiga Hak Wanita dalam Islam (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kasīr dan al-Manār). *Skripsi*. Jurusan Tafsir Hadis. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004
- Kompres. Konsep *al-Fakhsya'* dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsīr al-Maragī dan al-Nur). *Skripsi*. Jurusan Tafsir Hadis. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000
- Madjid, Abdul. Pemikiran al-Maragī tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Tesis*. Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998
- Al-Maragī, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Maragī*. Juz. II, III, IV, X, XIX dan XXI. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, t.th
- _____. *Tafsīr al-Maragī*. Jilid. I dan XXVIII. terj K. Anshari Umar Sitanggal, Hery Noer Ali dan Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1998
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. *Kitāb al-Tawwābīn*. terj. M. Asrar. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq. 1975

- Muhammed, Dara Quthni. kehujaan Hadis-Hadis tentang Taubah dalam Kitab Durrah al-Nasihin. *Skripsi*. Jurusan Tafsir Hadis. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Al-Qaṭṭān, Mannaḥ Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terj. Mudzakir. Bogor: Lentera Antar Nusa, 1992
- Al-Qardawī, Yusuf. *Taubat ilā Allah*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998
- Al-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman. *Ulum al-Qur'an, Studi Kompleksitas al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Al-Syaibani, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal. *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*. jilid. I. Beirut: Daḥ al-Ihya' al-Turaṣ al-'Arabi, t.th
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan, 1996
- Software *The Holy Qur'an* versi, 6. 5
- Software *al-Hadīṣ al-Syarif library*, Kitāb Saḥīḥ, Bukhari, bab *istigfār al-Nabi fi al-yaum wa al-lail*
- Swaebah, Siti. Pengalaman para Santri setelah Melaksanakan Mandi Taubat atas Bimbingan Kyai di Pondok Pesantren al-Mustasyfa Desa Ori Kewarasan Kebumen. *Skripsi*. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Wahyudi, Chafid. Pandangan Dunia al-Qur'an tentang Taubah. *Skripsi*. Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Yusuf, M. dkk. (ed.). *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004
- Al-Zubaydy, Muḥammad Murtada. *Taj al-'Aruṣ*. jilid. I. Mesir: Al-Muṭaba'at al-Khairiyah Bi Jama'iyah, 1306

Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufassiruñ*. Jilid I dan II. Kairo: Dar al-KutuB al-Hadišah, 1976



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Masrur Riyono

Tempat & Tanggal Lahir : Payolebar, 30 Mei 1979

Nama Ayah : Suparji

Nama Ibu : Rumini

Pekerjaan : Petani

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 185/6 Singkut II (lulus tahun 1991)
2. MtsN I Sarolangun (lulus tahun 1994)
3. MAN Bangko (lulus tahun 1997)
4. Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (masuk 1998)

Yogyakarta, 23 Juni 2005-06-29

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Masrur Riyono
9853 2652